

## **PEMETAAN TREN DAN ARAH PERKEMBANGAN PENELITIAN PENGEMBANGAN KURIKULUM DI ERA DISRUPSI PENDIDIKAN: STUDI BIBLIOMETRIK (2017–2025)**

Agus Priyatno<sup>1</sup>, Imam Kurniawan<sup>2</sup>, Rusi Rusmiati Aliyyah<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Era disrupsi pendidikan yang ditandai oleh percepatan transformasi digital, perubahan kebijakan, serta dinamika global menuntut pengembangan kurikulum yang adaptif dan inovatif. Penelitian ini bertujuan memetakan tren, struktur tema, dan arah perkembangan riset pengembangan kurikulum selama periode 2017–2025 menggunakan pendekatan bibliometrik. Data diperoleh dari basis data Google Scholar melalui aplikasi Publish or Perish dengan kata kunci terkait pengembangan kurikulum dan disrupsi pendidikan, kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak VOSviewer melalui tiga teknik visualisasi, yaitu network visualization, overlay visualization, dan density visualization. Hasil analisis menunjukkan bahwa tema-tema inti seperti curriculum, education, policy, learning, dan change menjadi pusat jejaring penelitian dengan keterkaitan yang kuat. Tren temporal memperlihatkan pergeseran fokus dari kajian konseptual menuju isu kontemporer seperti transformasi digital, inovasi pembelajaran, dan dampak pandemi COVID-19. Sementara itu, kepadatan penelitian masih didominasi aspek kebijakan dan perencanaan, dengan keterbatasan pada studi implementatif di tingkat praktik. Temuan ini mengindikasikan perlunya penelitian empiris dan kontekstual untuk menghasilkan model pengembangan kurikulum yang responsif terhadap tantangan pendidikan abad ke-21.

**Keywords:** *Pengembangan Kurikulum; Era Disrupsi; Bibliometrik; Tren Penelitian; Inovasi Pendidikan.*

Published Online : 20 Februari 2026

**How To Cite** : Priyatno, A., Kurniawan, I., & Rusmiati Aliyyah, R. (2026). PEMETAAN TREN DAN ARAH PERKEMBANGAN PENELITIAN PENGEMBANGAN KURIKULUM DI ERA DISRUPSI PENDIDIKAN: STUDI BIBLIOMETRIK (2017–2025). *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 116-126. <https://doi.org/10.51700/attadbir.v6i1.1671>

---

Agus Priyatno<sup>1</sup>, Imam Kurniawan<sup>2</sup>, Rusi Rusmiati Aliyyah<sup>3</sup>  
Email Respondensi : [agus.priyatno@unida.ac.id](mailto:agus.priyatno@unida.ac.id)

<sup>123</sup>Universitas Djuanda

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan konektivitas global dalam satu dekade terakhir telah mendorong terjadinya disrupsi di berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Era disrupsi ditandai oleh perubahan yang cepat, tidak linear, serta pergeseran dari sistem konvensional menuju model berbasis teknologi dan inovasi (Schwab, 2017). Dalam konteks pendidikan, fenomena ini memunculkan transformasi praktik pembelajaran, mulai dari pemanfaatan pembelajaran daring, hybrid learning, hingga integrasi artificial intelligence, yang menuntut kesiapan institusi pendidikan untuk beradaptasi secara sistemik (OECD, 2020). Kondisi tersebut menegaskan bahwa pendidikan tidak lagi dapat bertumpu pada pendekatan tradisional, melainkan harus responsif terhadap dinamika kebutuhan abad ke-21.

Kurikulum sebagai inti dari sistem pendidikan memiliki peran strategis dalam menentukan arah, isi, serta kualitas pembelajaran. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang membentuk pengalaman belajar peserta didik (Pinar, 2012). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum menjadi agenda utama dalam berbagai reformasi pendidikan global. Beragam inovasi seperti kurikulum berbasis kompetensi, literasi digital, penguatan karakter, hingga pembelajaran berbasis proyek menunjukkan bahwa desain kurikulum terus mengalami pembaruan untuk menyesuaikan tuntutan zaman (Fullan, 2013). Transformasi tersebut mendorong meningkatnya perhatian peneliti untuk mengkaji model, strategi, dan efektivitas pengembangan kurikulum dalam menghadapi ketidakpastian era disrupsi.

Seiring meningkatnya kompleksitas tantangan pendidikan, jumlah publikasi ilmiah mengenai pengembangan kurikulum juga menunjukkan tren pertumbuhan yang signifikan. Penelitian tersebar dalam beragam tema seperti inovasi kurikulum, reformasi kebijakan, integrasi teknologi, serta implementasi pembelajaran digital. Namun, banyaknya studi yang terfragmentasi sering kali menyulitkan peneliti untuk memperoleh gambaran utuh mengenai pola perkembangan pengetahuan, tema dominan, maupun arah penelitian di masa depan. Tanpa pemetaan yang sistematis, perkembangan keilmuan berisiko berjalan parsial dan kurang terintegrasi (Donthu et al., 2021).

Salah satu pendekatan yang mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai lanskap penelitian adalah bibliometrik. Analisis bibliometrik memungkinkan peneliti mengidentifikasi tren publikasi, jaringan kolaborasi, struktur sitasi, serta kluster tema secara kuantitatif dan visual (Aria & Cuccurullo, 2017). Metode ini semakin banyak digunakan dalam kajian pendidikan untuk memetakan perkembangan bidang keilmuan secara objektif dan berbasis data, sehingga dapat membantu menentukan celah penelitian (research gaps) dan arah riset masa depan (Zupic & Čater, 2015). Dengan demikian, bibliometrik menjadi pendekatan yang relevan untuk mengevaluasi dinamika penelitian pengembangan kurikulum di tengah percepatan perubahan pendidikan.

Berdasarkan urgensi tersebut, diperlukan suatu kajian yang secara sistematis memetakan tren, struktur pengetahuan, dan arah perkembangan penelitian pengembangan kurikulum dalam konteks era disrupsi pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan melakukan pemetaan bibliometrik terhadap publikasi ilmiah periode 2017–2025 guna mengidentifikasi tema dominan, pola kolaborasi, serta peluang riset di masa depan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian kurikulum sekaligus menjadi rujukan strategis bagi peneliti, praktisi, dan pengambil kebijakan dalam merancang inovasi kurikulum yang adaptif, relevan, dan berkelanjutan.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode bibliometrik untuk memetakan tren, struktur pengetahuan, serta arah perkembangan penelitian pengembangan kurikulum pada era disrupsi pendidikan. Bibliometrik dipilih karena mampu menganalisis publikasi ilmiah secara sistematis dan objektif melalui pengukuran statistik terhadap metadata artikel, seperti jumlah publikasi, sitasi, kata kunci, kolaborasi penulis, dan pola keterkaitan antar dokumen (Donthu et al., 2021; Zupic & Čater, 2015). Pendekatan ini memungkinkan identifikasi tema dominan, kluster penelitian, serta peluang riset masa depan secara komprehensif.

Data penelitian diperoleh dari basis data Google Scholar yang diakses menggunakan perangkat lunak Publish or Perish (PoP). Pemilihan Google Scholar didasarkan pada cakupan indeksasi yang luas terhadap publikasi nasional maupun internasional, termasuk artikel jurnal, prosiding, dan buku ilmiah. Proses penelusuran dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci: *“curriculum development”*, *“curriculum design”*, *“curriculum innovation”*, *“curriculum reform”*, *“curriculum implementation”* yang dipadukan dengan istilah konteks disrupsi seperti *“educational disruption”*, *“digital disruption”*, *“education 4.0”*, *“digital transformation”*, *“technology integration”*, dan *“AI in education”*. Data divisualisasikan menggunakan aplikasi Vosviewer dengan memungkinkan visualisasi pada *Network Visualization*, *Overlay Visualization* dan *Density Visualization*.

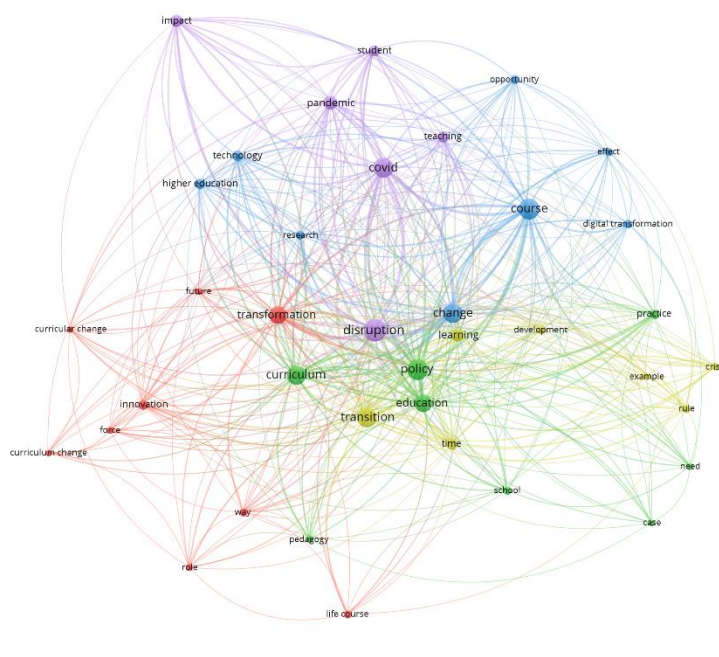
Jelaskan secara berurutan jenis penelitian, populasi dan sampel [kuantitatif], metode pengumpulan data, dan analisis data.

Populasi penelitian sebagai berikut, dan dengan teknik sampling. Sebaiknya, penulis menggunakan penjelasan yang bersifat operasional

## Hasil dan Diskusi

### Hasil [temuan data penelitian]

Analisis bibliometrik dalam penelitian ini divisualisasikan menggunakan perangkat lunak VOSviewer melalui tiga pendekatan utama, yaitu *network visualization*, *overlay visualization*, dan *density visualization*, guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai struktur, dinamika temporal, serta intensitas tema penelitian pengembangan kurikulum pada era disrupsi pendidikan periode 2017–2025. *Network visualization* digunakan untuk memetakan hubungan dan keterkaitan antarkata kunci serta mengidentifikasi kluster tema penelitian yang dominan, *overlay visualization* berfungsi menampilkan perkembangan kronologis dan tren kemunculan topik dari waktu ke waktu, sedangkan *density visualization* menunjukkan tingkat kepadatan atau konsentrasi fokus riset berdasarkan frekuensi kemunculan istilah tertentu. Hasil pertama yaitu *Network Visualization* berdasarkan analisis *co-occurrence keywords* menggunakan perangkat lunak VOSviewer menunjukkan struktur keterkaitan konseptual antar topik dalam penelitian pengembangan kurikulum pada era disrupsi pendidikan periode 2017–2025. Ukuran node merepresentasikan frekuensi kemunculan kata kunci, sedangkan garis dan jarak antarnode menunjukkan kekuatan hubungan ko-occurrence. Semakin besar ukuran node dan semakin dekat jaraknya, semakin sering kata kunci tersebut muncul secara bersamaan dalam publikasi ilmiah.



Lebih Jelasnya dalam gambar visualisasi di bawah ini:

**Gambar 1. Network Visualization**

Secara umum, peta jaringan memperlihatkan bahwa kata kunci “*curriculum*”, “*education*”, “*policy*”, “*disruption*”, “*change*”, dan “*learning*” menempati posisi sentral dengan ukuran node relatif besar serta memiliki konektivitas tinggi dengan berbagai istilah lainnya. Temuan ini menunjukkan

bahwa penelitian pengembangan kurikulum pada era disrupsi tidak hanya berfokus pada aspek teknis desain kurikulum, tetapi juga berkaitan erat dengan kebijakan pendidikan, proses pembelajaran, serta dinamika perubahan sistem pendidikan secara luas. Posisi sentral kata "*policy*" dan "*education*" mengindikasikan bahwa pengembangan kurikulum banyak dikaji dalam perspektif kebijakan makro dan reformasi sistem pendidikan.

Berdasarkan hasil klasterisasi warna, jaringan terbagi ke dalam beberapa kelompok tema utama. Klaster merah didominasi oleh kata kunci seperti *innovation*, *transformation*, *curricular change*, *curriculum change*, *role*, dan *pedagogy*. Klaster ini merepresentasikan fokus penelitian pada inovasi dan transformasi kurikulum, khususnya perubahan desain, pendekatan pedagogis, serta peran aktor pendidikan dalam merespons tuntutan era disrupsi. Dominasi istilah *innovation* dan *transformation* menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dipandang sebagai proses adaptif yang berorientasi pada pembaruan berkelanjutan.

Klaster hijau menampilkan kata kunci *policy*, *education*, *practice*, *school*, *case*, dan *development*. Klaster ini mengarah pada implementasi kebijakan dan praktik pendidikan di tingkat institusi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar penelitian berupaya mengkaji bagaimana kebijakan kurikulum diterjemahkan ke dalam praktik nyata di sekolah, termasuk studi kasus implementasi dan evaluasi program pendidikan. Dengan demikian, penelitian tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi juga menekankan aspek empiris dan aplikatif.

Selanjutnya, klaster biru berisi istilah *course*, *teaching*, *digital transformation*, *effect*, dan *opportunity*. Klaster ini menunjukkan keterkaitan antara pengembangan kurikulum dengan integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran. Kehadiran kata *digital transformation* dan *course redesign* mengindikasikan meningkatnya perhatian terhadap pembelajaran daring, pengembangan mata kuliah berbasis teknologi, serta pemanfaatan platform digital sebagai respons terhadap disrupsi pendidikan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa digitalisasi menjadi salah satu tema dominan dalam riset kurikulum kontemporer.

Klaster ungu menonjolkan kata kunci *covid*, *pandemic*, *impact*, dan *student*. Kemunculan klaster ini mencerminkan pengaruh signifikan pandemi COVID-19 terhadap arah penelitian kurikulum dalam beberapa tahun terakhir. Pandemi menjadi katalis percepatan disrupsi pendidikan, sehingga banyak penelitian mengevaluasi dampak krisis terhadap pembelajaran, penyesuaian kurikulum darurat, serta kesiapan siswa dan guru dalam pembelajaran jarak jauh. Dengan kata lain, isu krisis global turut membentuk dinamika dan pergeseran fokus penelitian.

Adapun klaster kuning memperlihatkan kata kunci seperti *transition*, *time*, *learning*, dan *change* yang berfungsi sebagai penghubung antarklaster. Klaster ini merepresentasikan tema transisi dan proses adaptasi pendidikan dari model konvensional menuju sistem yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi. Posisi klaster sebagai jembatan menunjukkan bahwa konsep perubahan (*change*) dan transisi menjadi fondasi konseptual yang menghubungkan berbagai topik, mulai dari kebijakan, praktik, hingga inovasi digital.

Secara keseluruhan, struktur jaringan menunjukkan bahwa penelitian pengembangan kurikulum pada era disrupsi bergerak dari pendekatan normatif



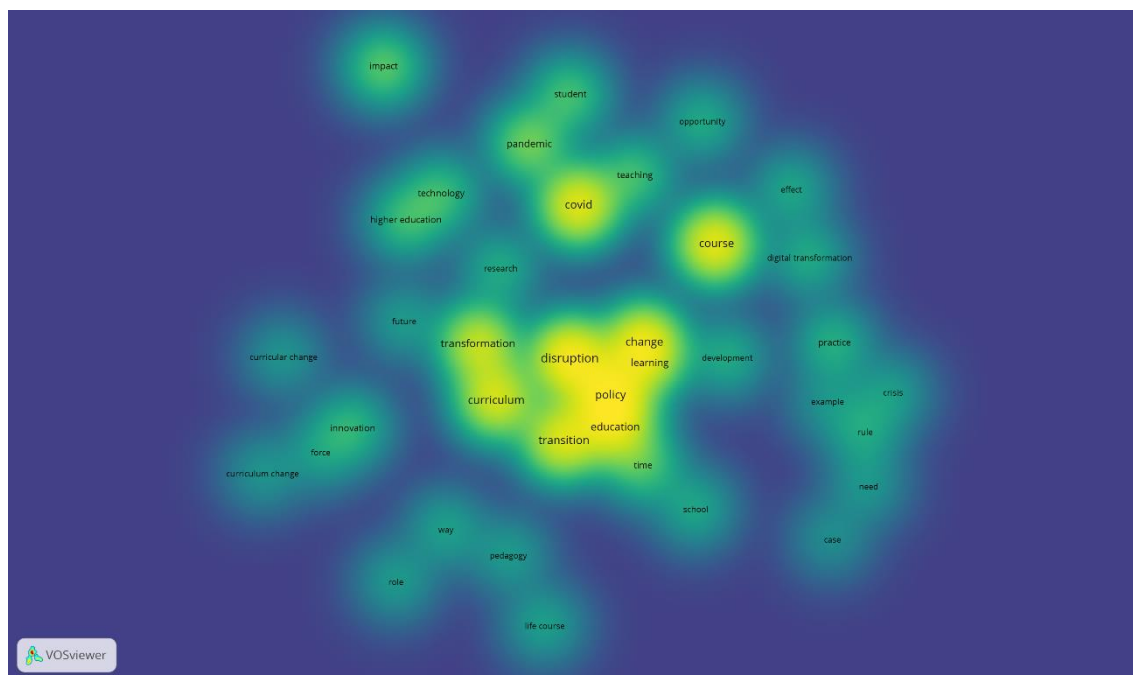
*transition* mengindikasikan bahwa diskursus kurikulum mulai dikaji dalam kerangka reformasi kelembagaan dan transformasi sistem pendidikan secara lebih luas, tidak lagi terbatas pada level kelas atau pedagogi semata.

Sementara itu, warna kuning yang merepresentasikan tema paling mutakhir (sekitar 2021–2025) tampak dominan pada kata kunci “*covid*”, “*pandemic*”, “*student*”, “*impact*”, “*opportunity*”, “*technology*”, “*digital transformation*”, dan “*teaching*”. Temuan ini menunjukkan bahwa penelitian terbaru sangat dipengaruhi oleh percepatan digitalisasi pendidikan serta dampak pandemi COVID-19. Pandemi berperan sebagai katalis disrupsi yang mendorong adaptasi cepat kurikulum melalui pembelajaran daring, desain ulang mata kuliah, serta integrasi teknologi digital dan kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, isu krisis kesehatan global tidak hanya menjadi konteks sementara, tetapi turut membentuk arah baru dalam pengembangan kurikulum.

Selain itu, kemunculan kata kunci seperti “*opportunity*” dan “*impact*” pada periode terbaru mengindikasikan bahwa penelitian mutakhir tidak hanya berfokus pada tantangan, tetapi juga mengeksplorasi peluang inovasi dan efektivitas implementasi kurikulum digital. Hal ini mencerminkan pergeseran paradigma dari pendekatan reaktif terhadap disrupsi menuju pendekatan proaktif dan transformatif dalam merancang kurikulum masa depan.

Secara keseluruhan, pola warna pada *overlay visualization* menunjukkan adanya evolusi tematik yang jelas, yakni dari fokus pedagogis-konseptual, bergeser menuju reformasi kebijakan dan perubahan sistemik, kemudian berkembang pada integrasi teknologi digital dan respons terhadap krisis global. Temuan ini menegaskan bahwa arah perkembangan penelitian pengembangan kurikulum semakin adaptif, kontekstual, dan berbasis teknologi. Dengan demikian, tema-tema digitalisasi, transformasi pembelajaran, dan resiliensi kurikulum diproyeksikan menjadi agenda utama penelitian pada masa mendatang.

Hasil selanjutnya yaitu *Density Visualization*, visualisasi ini digunakan untuk mengidentifikasi tingkat intensitas kemunculan dan konsentrasi tema penelitian berdasarkan frekuensi ko-occurrence kata kunci. Pada peta ini, gradasi warna menunjukkan tingkat kepadatan topik, di mana warna biru merepresentasikan intensitas rendah, hijau intensitas sedang, dan kuning menunjukkan konsentrasi tertinggi atau tema yang paling sering muncul dalam publikasi. Lebih lengkapnya dalam gambar di bawah ini:



**Gambar 3. Density Visualization**

Hasil visualisasi menunjukkan adanya konsentrasi kepadatan tertinggi (warna kuning terang) yang terpusat pada kata kunci “*policy*”, “*education*”, “*learning*”, “*change*”, “*disruption*”, “*transition*”, dan “*curriculum*”. Dominasi istilah-istilah tersebut mengindikasikan bahwa penelitian pengembangan kurikulum pada era disrupsi pendidikan terutama berfokus pada aspek perubahan sistemik, kebijakan pendidikan, serta proses pembelajaran sebagai inti transformasi kurikulum. Temuan ini menegaskan bahwa diskursus kurikulum tidak lagi dipahami sebatas dokumen perencanaan pembelajaran, melainkan sebagai instrumen strategis reformasi pendidikan yang berkaitan erat dengan kebijakan dan dinamika perubahan sosial-teknologis.

Pada tingkat kepadatan menengah (warna hijau), tampak kata kunci seperti “*course*”, “*development*”, “*practice*”, “*technology*”, “*digital transformation*”, “*teaching*”, “*student*”, “*pandemic*”, dan “*covid*”. Klaster ini merepresentasikan tema-tema aplikatif dan kontekstual yang berkembang seiring percepatan digitalisasi pendidikan serta dampak pandemi global. Kehadiran istilah *digital transformation* dan *course* menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap desain ulang mata kuliah, integrasi teknologi pembelajaran, serta penguatan praktik pedagogis berbasis digital. Sementara itu, kemunculan kata *covid* dan *pandemic* menegaskan bahwa krisis kesehatan global menjadi faktor penting yang memengaruhi arah dan intensitas penelitian kurikulum dalam beberapa tahun terakhir.

Sebaliknya, area dengan kepadatan rendah (warna biru kehijauan) terlihat pada kata kunci seperti “*role*”, “*life course*”, “*pedagogy*”, “*curricular change*”, “*innovation*”, “*case*”, dan “*rule*”. Rendahnya intensitas pada tema-tema tersebut mengindikasikan bahwa kajian bersifat spesifik atau mikro, seperti peran individu, studi kasus terbatas, atau aspek pedagogis tertentu, relatif kurang dominan dibandingkan tema makro yang berorientasi kebijakan dan transformasi sistem.

Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran perhatian peneliti dari isu-isu teknis ke arah isu strategis dan struktural.

Secara spasial, pola kepadatan juga memperlihatkan bahwa tema inti terletak di pusat peta dan dikelilingi oleh tema-tema pendukung. Posisi ini mencerminkan hubungan erat antara kebijakan, pendidikan, pembelajaran, dan disrupsi sebagai fondasi utama penelitian, yang kemudian diperluas ke ranah implementasi teknologi, praktik kelas, serta respons terhadap krisis. Dengan kata lain, struktur kepadatan mengindikasikan adanya integrasi antara dimensi konseptual, kebijakan, dan praktik dalam kajian pengembangan kurikulum.

Secara keseluruhan, *density visualization* menegaskan bahwa arah dominan penelitian pengembangan kurikulum pada era disrupsi pendidikan terkonsentrasi pada transformasi kebijakan dan sistem pembelajaran berbasis teknologi, sementara topik-topik spesifik atau kontekstual masih menjadi pelengkap. Temuan ini menunjukkan peluang riset ke depan, khususnya pada eksplorasi model implementasi mikro, inovasi pedagogis kontekstual, serta integrasi teknologi mutakhir seperti kecerdasan buatan yang belum sepenuhnya tergarap secara intensif dalam literatur.

### **Diskusi [pembahasan hasil temuan penelitian]**

Analisis bibliometrik melalui *network*, *overlay*, dan *density visualization* memberikan gambaran komprehensif mengenai struktur intelektual, dinamika temporal, serta intensitas tema dalam penelitian pengembangan kurikulum selama periode 2010–2025. Pendekatan ini memungkinkan pemetaan hubungan konseptual antar kata kunci secara sistematis sehingga pola perkembangan bidang keilmuan dapat diidentifikasi secara empiris. Secara metodologis, penggunaan visualisasi berbasis *co-occurrence* seperti pada VOSviewer telah diakui efektif dalam mengungkap struktur pengetahuan dan tren penelitian dalam suatu domain (Donthu et al., 2021; van Eck & Waltman, 2010). Oleh karena itu, temuan dalam studi ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga merefleksikan arah evolusi wacana akademik pengembangan kurikulum secara global.

Hasil *network visualization* menunjukkan bahwa kata kunci *curriculum*, *education*, *policy*, *learning*, *change*, dan *disruption* menempati posisi sentral dengan konektivitas tinggi. Sentralitas tersebut menandakan bahwa pengembangan kurikulum semakin dipahami sebagai proses strategis yang berkaitan erat dengan kebijakan pendidikan dan transformasi sistem, bukan sekadar penyusunan konten pembelajaran. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan kurikulum kontemporer yang menempatkan kurikulum sebagai praktik sosial dan kebijakan publik yang dipengaruhi konteks politik, budaya, dan institusional (Priestley et al., 2021). Dengan demikian, inovasi kurikulum memerlukan integrasi antara desain pedagogis, kepemimpinan sekolah, serta dukungan kebijakan makro.

Selanjutnya, *overlay visualization* memperlihatkan adanya pergeseran fokus penelitian dari tema pedagogis tradisional menuju isu transformasi digital dan krisis global. Pada fase awal, penelitian lebih banyak membahas *pedagogy*, *role*, dan *curriculum change*, sedangkan pada periode mutakhir muncul dominasi istilah seperti *technology*, *digital transformation*, *covid*, dan *online learning*. Pergeseran ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 serta akselerasi digitalisasi telah menjadi katalis utama reformasi kurikulum di berbagai negara. Laporan internasional menegaskan bahwa sistem pendidikan dipaksa melakukan

restrukturisasi kurikulum dan model pembelajaran secara cepat untuk mengakomodasi pembelajaran jarak jauh dan fleksibel (OECD, 2023). Transformasi tersebut menandai lahirnya paradigma kurikulum digital yang lebih adaptif, personal, dan berbasis teknologi (Selwyn, 2022).

Adapun *density visualization* mengidentifikasi konsentrasi kepadatan tertinggi pada tema-tema makro seperti *education*, *policy*, *disruption*, dan *learning*, yang menunjukkan dominasi kajian konseptual dan kebijakan dibandingkan studi implementatif pada level kelas. Pola ini mengindikasikan bahwa literatur masih berfokus pada kerangka teoretis dan reformasi sistemik, sementara penelitian berbasis praktik (*practice-based evidence*) relatif terbatas. Padahal, keberhasilan inovasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kapasitas guru, budaya sekolah, serta konteks implementasi lokal (Fullan, 2020; Voogt et al., 2018). Dengan demikian, terdapat peluang penelitian masa depan untuk mengeksplorasi praktik implementasi kurikulum secara lebih kontekstual dan evaluatif.

Selain itu, kemunculan klaster terkait *technology integration* dan *course redesign* menegaskan bahwa pengembangan kurikulum kini berorientasi pada ekosistem pembelajaran digital. Integrasi platform daring, analitik pembelajaran, dan kecerdasan buatan semakin memengaruhi desain kurikulum modern. Fenomena ini sejalan dengan argumen bahwa digitalisasi tidak hanya mengubah metode pembelajaran, tetapi juga membentuk ulang tata kelola pengetahuan, penilaian, dan pengalaman belajar siswa (Williamson et al., 2020). Oleh karena itu, kurikulum masa depan diproyeksikan bersifat fleksibel, berbasis data, serta responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik.

Secara keseluruhan, sintesis ketiga visualisasi menunjukkan bahwa lanskap penelitian pengembangan kurikulum bergerak dari pendekatan normatif menuju pendekatan transformatif dan berbasis teknologi. Kurikulum diposisikan sebagai instrumen strategis untuk membangun sistem pendidikan yang tangguh, adaptif, dan berkelanjutan di tengah ketidakpastian global. Implikasi temuan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pembuat kebijakan, peneliti, dan praktisi dalam merancang model kurikulum yang kontekstual sekaligus inovatif, serta mendorong penelitian lanjutan yang lebih empiris pada level implementasi.

### **Keterbatasan**

Penelitian ini dibatasi pada pemetaan tren dan arah perkembangan penelitian pengembangan kurikulum menggunakan pendekatan bibliometrik berdasarkan publikasi ilmiah yang terindeks dalam basis data Google Scholar pada rentang waktu 2017–2025. Analisis difokuskan pada metadata artikel, khususnya kata kunci, pola keterkaitan tema, dan dinamika temporal, tanpa menelaah secara mendalam isi substantif, konteks implementasi, maupun kualitas metodologis masing-masing penelitian. Selain itu, penggunaan satu basis data dan perangkat analisis VOSviewer membatasi jangkauan sumber serta variasi perspektif yang mungkin diperoleh dari basis data lain atau pendekatan metodologis berbeda. Oleh karena itu, hasil penelitian ini merepresentasikan gambaran makro perkembangan riset dan belum mencerminkan praktik empiris pengembangan kurikulum di lapangan secara spesifik.

### **Kesimpulan**

Studi bibliometrik ini menunjukkan bahwa penelitian pengembangan kurikulum di era disrupsi didominasi oleh tema-tema inti seperti *curriculum*,

*education, policy, learning, dan change* yang saling terhubung kuat sebagai fondasi transformasi pendidikan. Visualisasi jaringan menegaskan bahwa pengembangan kurikulum berorientasi pada reformasi kebijakan dan sistem pembelajaran, sementara analisis temporal memperlihatkan pergeseran fokus menuju isu kontemporer seperti *digital transformation, disruption*, dan dampak pandemi COVID-19. Kepadatan tema pada aspek kebijakan dan konseptual mengindikasikan bahwa kajian implementatif di tingkat praktik masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada studi empiris dan kontekstual guna menghasilkan model pengembangan kurikulum yang adaptif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

## Referensi

- Aria, M., & Cuccurullo, C. (2017). Bibliometrix: An R-tool for comprehensive science mapping analysis. *Journal of Informetrics*, 11(4), 959–975. <https://doi.org/10.1016/j.joi.2017.08.007>
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070>
- Fullan, M. (2013). *Stratosphere: Integrating technology, pedagogy, and change knowledge*. Pearson.
- Fullan, M. (2020). *Leading in a culture of change* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- OECD. (2020). *Education in the digital age: Healthy and happy children*. OECD Publishing.
- OECD. (2023). *Shaping the future of education: Trends and scenarios 2023*. OECD Publishing.
- Pinar, W. F. (2012). *What is curriculum theory?* (2nd ed.). Routledge.
- Priestley, M., Alvunger, D., Philippou, S., & Soini, T. (2021). *Curriculum making in Europe: Policy and practice within and across diverse contexts*. Emerald Publishing.
- Schwab, K. (2017). *The fourth industrial revolution*. Crown Business.
- Selwyn, N. (2022). *Education and technology: Key issues and debates* (3rd ed.). Bloomsbury.
- van Eck, N. J., & Waltman, L. (2010). Software survey: VOSviewer, a computer program for bibliometric mapping. *Scientometrics*, 84(2), 523–538. <https://doi.org/10.1007/s11192-009-0146-3>
- Voogt, J., Nieveen, N., & Thijs, A. (2018). Curriculum leadership and school-based curriculum development. *Journal of Curriculum Studies*, 50(6), 759–782.
- Williamson, B., Eynon, R., & Potter, J. (2020). Pandemic politics, pedagogies and practices: Digital technologies and distance education during COVID-19. *Learning, Media and Technology*, 45(2), 107–114.
- Zupic, I., & Čater, T. (2015). Bibliometric methods in management and organization. *Organizational Research Methods*, 18(3), 429–472. <https://doi.org/10.1177/1094428114562629>